

**BAB IV**  
**ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN**  
**DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL FALAH BERMI**  
**GEMBONG PATI**

Dalam menghafal Al-Qur'an, ada yang mudah dan ada yang sulit. Pengalaman spesifiknya yang terinternalisasi dengan menghafal Al-Qur'an, adalah ketika memahami makna Al-Qur'an, selalu timbul rasa ingin lebih baik dan memperbaiki diri agar sesuai dengan akhlak Al-Qur'an. Untuk menjaga hafalan, tipsnya adalah terus mengulang-ulang hafalan tersebut. Sehingga semakin lekat dan kuat dalam hati dan ingatan.<sup>1</sup>

Dalam usia normal, pikiran anak usia Sekolah Dasar ini berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Anak betul-betul berada dalam stadium belajar. Disamping lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal budi anak. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Kemampuan anak untuk menghafal dimulai sejak kecil, yaitu saat anak mulai belajar berbicara dan menguasainya dengan baik, setelah usia tiga tahun. Kemampuan untuk menghafal itu berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Namun yang terpenting bagi kita adalah memulai, merutinkan, bersikap, sabar, serta mencari pahala.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Awy A Qolawun, *Bengkel Jiwa*, (Malang: Hasfa Publishing, 2011). hlm. 156.

<sup>2</sup>Ahmad Salim Badwilan, *9 Panduan Cepat Menghafal Al- Qur'an*, pent: Rusli, (Jogjakarta: Diva Press, 2012). hlm, 231.

Belajar pada usia anak-anak itu sangat bagus, apalagi dalam menghafal maka lebih mudah dibanding dengan orang yang sudah dewasa atau bahkan tua, karena usia yang masih relatif muda belum memikirkan hal-hal yang tidak penting. Ini berbeda dengan orang dewasa yang pikirannya sudah bercabang dan tidak fokus dalam satu hal.

Untuk mencapai tujuan tersebut manajemen pesantren melakukan berbagai upaya dari pendekatan sampai evaluasi tahfidzul Qur'an.

#### **A. Pendekatan Tahfidzul Qur'an**

Pendekatan adalah hal yang mutlak dilakukan sebagai upaya untuk memudahkan proses tahfidzul Qur'an. Pendekatan yang dilakukan diantaranya:

##### **1. Pendekatan operasional**

Pendekatan operasional disini dilakukan oleh manajemen pesantren sebagai upaya untuk menyemangati kegiatan menghafal para santri dan juga kegiatan-kegiatan harian di pesantren.

Karena disini merupakan pondok pesantren anak-anak, maka segala sesuatu yang berbentuk memotivasi sangat dibutuhkan oleh anak-anak agar mereka tidak bosan dalam belajar atau menghafal Al-Qur'an. Misalnya mengadakan ujian *sima'an* setiap seminggu sekali, kegiatan sebagai bentuk tantangan, sebab kalau mereka tidak bisa pasti merasa malu

dengan temannya. Jadi anak-anak berusaha semaksimal mungkin untuk mempersiapkan hafalannya dengan baik.<sup>3</sup>

## 2. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi hak anak sebagai individu yang masih dalam tahap awal perkembangan.

Kegiatan hiburan disini hampir diwajibkan untuk membuat anak-anak tidak merasa jenuh, karena usia anak-anak itu masih labil jadi hiburan itu sangat penting dan dibutuhkan.

## 3. Pendekatan intuitif

Pendekatan intuitif dalam *Tahfidzul Qur'an* dapat diartikan sebagai jalan atau proses untuk memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an melalui gerak hati (penjernihan batin). Pendekatan ini khusus dilakukan oleh *asatidz* dan wali santri, upaya yang dilakukan antara lain adalah:

### 1) Qiyamul lail

Qiyamul disini yang berarti shalat malam, karena pada sepertiga malam adalah waktu yang baik untuk berdo'a. hal ini menunjukkan keseriusan orang tua dalam mendidik anak.

## 2) Puasa

Puasa disini berarti puasa sunnah yang bertujuan untuk mendo'akan atau menirakati anaknya yang sedang menuntut ilmu, supaya sukses segala urusan anaknya.

## 3) Memperbanyak do'a dan dzikir

Tujuannya untuk meminta kepada Allah supaya anaknya menjadi orang sukses dan tercapai segala apa yang di cita-citakan anak tersebut. Dalam hal ini orang tua sangat berperan aktif demi kesuksesan anak.<sup>4</sup>

## **B. Metode Tahfidzul Qur'an**

### 1. Metode *takrir*

Santri mengulang hafalannya kemudian santri menyetorkan hafalannya di depan ustadz atau ustadzah. Metode ini dilakukan ketika mengulang hafalan atau melancarkan.

Ustadz memberi waktu beberapa menit kepada santri untuk menghafalkan beberapa ayat. Setelah hafal baru disetorkan kepada ustadz atau ustadzah.

### 2. Metode *mudarasah*

Adalah santri menghafal secara bergantian dan yang lainnya mendengarkan atau menyimak, dalam prakteknya ada 3 macam, yaitu:

---

<sup>4</sup> Wawancara Dengan Pengasuh PPATQ, Ustadz Nor Shokib Pada Tanggal 06 April 2013

a. *Mudarasah* per- ayat

Yaitu santri membaca satu ayat kemudian ayat berikutnya diteruskan oleh santri lain, *mudarasah* ini dilakukan setiap hari.

b. *Mudarasah* per-halaman

Yaitu santri membaca satu halaman, kemudian halaman berikutnya diteruskan oleh santri lain, dilakukan setiap seminggu sekali pada hari senin malam.

c. *Mudarasah* per-empat

Yaitu santri membaca satu halaman secara bergantian kurang lebih sampai batas seperempat juz.

3. Metode *musafah*

Ustadz atau ustadzah membaca, santri mendengarkan jadi dalam metode ini kedua-duanya sangat berperan aktif, karena nanti bergantian yaitu santri yang membaca ustadz hanya mendengarkan bacaan santri.

4. Metode *resitasi*

Ustadz atau ustadzah memberi tugas kepada santri menghafal beberapa ayat sampai hafal kemudian santri menyetorkan hafalannya kepada ustadz atau ustadzah.

Disini ustadz memberi tugas kepada santri untuk menghafal beberapa ayat kemudian santri menghafalnya dan setelah hafal kemudian disetorkannya hafalan tersebut kepada ustadz. Biasanya metode ini digunakan untuk santri yang kemampuannya diatas rata-rata atau hafalannya kuat karena

dalam satu majlis harus hafal beberapa ayat yang diberikan oleh ustadz untuk dihafalnya.<sup>5</sup>

### **C. Kegiatan Tahfidzul Qur'an**

1. Sehabis sholat shubuh berjama'ah (Jam 04.35-06.15) menambah hafalan halaman baru.
2. Setelah sholat ashar (Jam 15.30-17.00) menambah jika satu halaman tadi belum selesai dihafal, kalau sudah selesai langsung melancarkan atau mengulang.
3. Selesai sholat maghrib (Jam 18.00-19.00) melancarkan atau mengulang.

Setiap santri mempunyai kelompok dalam menghafal, dan setiap kelompok minimal harus ada santri yang cerdas, yang cepat dalam hafalannya.

### **D. Mekanisme Setoran Hafalan**

Ada beberapa tahapan kegiatan setoran kepada ustadz, yaitu:

1. Setoran per halaman (menambah halaman baru atau *undaan*)  
Biasanya dibagi menjadi 3 kali dan yang terakhir adalah melancarkan
2. Satu halaman dibagi menjadi 3 kali, tetapi jika langsung satu halaman maka lebih baik

---

<sup>5</sup> Wawancara Dengan Ustadz M. Muslim Pada Tanggal 06 April 2013

3. Setiap hari harus setoran, jika nanti satu halaman belum lancar diulangi hari berikutnya dengan halaman yang sama.<sup>6</sup>

## **E. Evaluasi Tahfidzul Qur'an**

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana santri telah berkembang, tidak hanya dari hafalan saja tapi juga perilaku sehari-harinya. Evaluasi yang dilakukan antara lain:

1. Tes penerimaan santri baru (tes seleksi), tes ini untuk menyaring calon santri yang benar-benar siap untuk menghafal Al-Qur'an, baik dari segi jasmani dan rohani.
2. Mudarosah mingguan, *mudarosah* ini berfungsi untuk mengulang hafalan yang telah diperoleh santri dalam seminggunya.

Ini merupakan penilaian yang dijadikan acuan ustadz untuk mengevaluasi hafalan santri, dari sini ustadz mengetahui semangat atau tidaknya santri. Jadi nanti jika santri hafalannya jelek langsung ditegur supaya besoknya bisa lancar.

3. Tes dilakukan apabila seorang santri mengikuti *khataman* Al-Qur'an. Tes ini dilakukan dengan cara santri di *sima'* keseluruhan hafalannya mulai dari juz 1 sampai 30.

Disini membutuhkan keberanian atau mental anak dalam menghafal, karena ini merupakan ujian terakhir santri dalam menghafal.<sup>7</sup>

Kendala anak-anak yang masih relative kecil biasanya suka jahil sesama teman yang lainnya sehingga mengganggu konsentrasi dalam proses menghafal, kemudian yang dijahili biasanya menangis, jadi dapat menghambat dalam proses menghafal.

Terdapat banyak cara atau metode yang dapat ditempuh dalam proses pendidikan dan pengajaran, namun ada hal yang sudah terbukti secara empiris paling baik dalam proses pengajaran dan penjabarannya dalam kehidupan nyata, yaitu adanya pendidik, suri teladan, atau panutan.

Proses pendidikan dan pengajaran itu berjalan secara bertahap, saling melengkapi, dan berkesinambungan. Artinya, jika anda sukses menanamkan cinta anak pada Al-Qur'an sejak tahap pertama maka untuk tahap selanjutnya, yaitu tahap anak berusia 6-12 tahun, proses pengajaran itu akan lebih mudah dijalankan, karena pengajaran pada tahap ini bisa dibagi menjadi dua yaitu Pertama, berinteraksi dengan anak berusia 7-10 tahun. Dalam tahap ini kita menggunakan syara', "Ajarlah anak-anak pada usia 7 tahun dan pukullah jika sudah sampai 10 tahun". Pada usia 7-10 tahun seorang anak itu lebih banyak membutuhkan bimbingan,

---

<sup>7</sup> Wawancara Dengan Ustadz Arif Wahyudin Pada Tanggal 02 Juni 2013

dukungan dan dorongan dari siksaan, sanksi, dan celaan. Kedua, berinteraksi dengan anak berusia 11-13 tahun. Kemampuan daya tangkap anak akan bertambah seiring bertambahnya usia. Bersamaan dengan itu pula mulai tumbuh potensi-potensi anak yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Namun, seorang pendidik tetap harus berusaha sekuat tenaga untuk menanamkan Al-Qur'an pada hati anak didiknya dengan baik. Untuk mendukung anak menghafal Al-Qur'an, kita sebagai orang tua bisa memasukkan mereka ditempat *Tahfidz* Al-Qur'an yang bagus dan kalau bisa yang dekat dengan rumah.<sup>8</sup>

Seorang tahfidz itu memiliki karakter yang berbeda, secara otomatis dalam hal mengajar juga menggunakan cara pengajaran yang berbeda, misal dalam kehidupan sehari-hari dia memiliki sifat yang keras, kemungkinan dalam mengajarpun juga menggunakan cara yang keras. Tapi yang paling penting ustadz harus mengetahui karakter anak-anak yang akan diajar terlebih dahulu supaya mempermudah dalam mengajar karena sudah memahami karakter masing-masing anak.

Seorang pendidik harus mengetahui karakter anak-anak yang ia bimbing. Berikut ini standar penting yang harus diingat oleh seorang pendidik dalam memahami karakteristik anak agar dapat membantu dalam menanamkan cinta anak pada Al-Qur'an.

---

<sup>8</sup> Sa'ad Riyadh, *Anakku Cintailah Al-Qur'an*, pent: Muhammad Mukhlisin, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm, 75- 80.

1. Mengetahui bahwa anak bukanlah sebuah tempat yang bisa langsung menyimpan informasi tanpa adanya persiapan sama sekali, ustadz membutuhkan ketelatenan dan keuletan.
2. Memperlakukan anak dengan metode yang baik sesuai dengan bakat dan kepekaannya. Ustadz harus mengetahui karakter anak didiknya.
3. Memperlakukan anak pada tiap *marhalahnya* sesuai dengan kekuatan daya ingat dan kemampuannya dalam berkonsentrasi. Seorang anak kecil itu konsentrasi belajarnya tidak bisa bertahan lama. Misalnya, anak yang berumur 6 tahun tidak mungkin bisa berkonsentrasi belajar selama 6-8 menit. Ia lebih banyak membutuhkan istirahat atau pengalihan jenis kegiatan, baru kemudian kembali lagi konsentrasi dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.
4. Para pendidik seharusnya mengetahui bahwa tiap *marhalah* anak itu ada kebutuhan yang harus dipenuhi dan diantara kebutuhan anak adalah bermain dan bersenang-senang, hiburan sangat dibutuhkan dalam usia yang masih relatif muda.
5. Perhatikan kesehatan jasmani anak dengan mengatur makanan yang bergizi dan menyehatkan karena hal ini dapat membantunya dalam konsentrasi belajar, menguatkan daya ingat.

6. Menciptakan lingkungan sosial dan emosional yang tenang dan dapat membantu anak agar bisa tenang dalam belajar, mencintai, dan menghafal Al-Qur'an.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Sa'ad Riyadh, *Anakku Cintailah Al-Qur'an*, pent: Muhammad Mukhlisin, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm 21-27